

Integrasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Persepsi dan Praktik Asesmen Guru SMP di Kabupaten Mempawah

Sari Awallia^{1*}, Al Ashadi Alimin², Dini Hajjafiani³

¹⁻³Fakultas Bahasa Seni dan Kejuruan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak, Indonesia

E-mail: awallisaro04@gmail.com¹, alashadi.alimin@upgripnk.ac.id², dinihajjafiani@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: awallisaro04@gmail.com

Abstract. *This qualitative case study aims to analyze the perceptions and practices of deep learning-based assessment design (mindful, meaningful, and joyful) among five junior high school Indonesian language teachers in Mempawah Regency. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, then analyzed using an interactive model. The results reveal a gap between verbal pedagogical ideals and the reality of written assessment documents. In the “mindful” pillar, teachers succeeded in fostering students’ mental readiness but struggled to develop high-order thinking questions. In the “meaningful” pillar, the integration of local wisdom was successfully implemented but was hindered by students’ low reading literacy. In the “joyful” pillar, creative methods were able to reduce learning anxiety, but the freedom to choose assignment formats in differentiated assessments remained limited due to time constraints and administrative burdens. This study concludes that there is a need for structured assessment literacy training for teachers in rural areas so that learning innovations are consistently documented.*

Keywords: *Assessment Design; Curriculum; Deep Learning; Design Practices; Educator Perceptions.*

Abstrak. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis persepsi serta praktik desain asesmen berbasis pembelajaran mendalam (yang mencakup prinsip mindful, meaningful, dan joyful) di kalangan lima orang guru bahasa Indonesia jenjang sekolah menengah pertama di Kabupaten Mempawah. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen pembelajaran, yang selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian mengungkapkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara idealisme pedagogis secara verbal dan realitas dokumen asesmen tertulis di lapangan. Pada pilar mindful, para guru terbukti berhasil menumbuhkan kesiapan mental siswa, namun masih mengalami kesulitan dalam mengonstruksi soal-soal berpikir tingkat tinggi. Pada pilar meaningful, integrasi kearifan lokal berhasil diterapkan secara baik, tetapi efektivitasnya terhambat oleh rendahnya tingkat literasi membaca siswa. Sementara itu, pada pilar joyful, penggunaan metode kreatif mampu mengeliminasi kecemasan belajar siswa, meskipun kebebasan memilih format tugas dalam asesmen terdiferensiasi masih sangat terbatas akibat kendala keterbatasan waktu serta beban administratif. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya pelatihan literasi asesmen yang terstruktur bagi guru di daerah pedesaan agar inovasi pembelajaran dapat terdokumentasikan secara konsisten.

Kata Kunci: Desain Asesmen; Kurikulum; Pembelajaran Mendalam; Pengalaman Desain; Persepsi Pendidik.

1. LATAR BELAKANG

Pendekatan pendidikan pada abad ke-21 telah beralih secara mendasar menuju peningkatan kapasitas berpikir tingkat tinggi (Zohar, 2023), sebuah transisi yang efektivitasnya dapat dipercepat melalui pembelajaran berbasis proyek (Zhang & Miao, 2025), namun sangat bergantung pada kesiapan adaptasi guru (Fitrah et al., 2025). Secara konseptual, pedagogi *deep learning* menuntut pergeseran nyata dari pembelajaran hafalan (*surface learning*) menuju konstruksi pengetahuan secara aktif, autentik, dan pemahaman yang bermakna. Kerangka teoritis ini sejalan kuat dengan realitas pendidikan di Kabupaten Mempawah, di mana para guru bahasa Indonesia mulai mengimplementasikan prinsip *deep learning* dengan mengubah

orientasi belajar menjadi lebih bermakna (*meaningful*), berkesadaran (*mindful*), dan menggembirakan (*joyful*).

Kebermaknaan ini diwujudkan secara nyata dengan mengintegrasikan narasi dan aset lokal seperti budaya sejarah keraton mempawah, legenda daerah, hingga observasi langsung umkm setempat ke dalam tugas akademik siswa. Sementara itu, kesadaran siswa dibangun dengan memberi pengertian bahwa kejujuran dalam proses belajar jauh lebih berharga daripada sekedar mendapatkan nilai tinggi. Meskipun demikian, upaya menjembatani teori dan praktik ini berhadapan dengan tantangan struktural berupa rendahnya tingkat literasi dasar siswa dan kecenderungan pola belajar pasif, yang mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* di daerah sangat menuntut strategi guru untuk menyelaraskan ekspektasi kurikulum reformis dengan kapasitas kognitif nyata peserta didik.

Kesenjangan literatur mengenai metode pembelajaran modern di tingkat daerah, khususnya di Kabupaten Mempawah memperkuat kebutuhan untuk menggali data lokal yang valid dan sesuai realitas di lapangan. Menghadapi sistem pendidikan yang terpusat, guru kerap dihadapi dengan idealisme mengajar dan kekuatan prosedur administrasi (Afifuddin et al., 2025). Rendahnya penggunaan asesmen adaptif di sekolah bukan karena guru kurang termotivasi, melainkan karena kurangnya pelatihan terstruktur untuk meningkatkan literasi asesmen mereka serta belum selarasnya kesiapan institusional (Irayanti, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini memandang guru bukan sekedar pelaksanaan teknis kurikulum, melainkan seorang profesional mandiri yang mampu berinovasi secara kritis (Weng, 2023).

Integrasi ketiga pilar *deep learning* ini diantaranya *mindful, meaningful*, dan *joyful*, merupakan upaya konkret untuk mengubah pembelajaran dari sekedar hafalan (*surface learning*) menjadi pemahaman bermakna atau nyata (kemendikdasmen, 2025). Asesmen tidak lagi diuji secara terpisah melalui soal pilihan ganda tetapi bergeser pada tugas tugas analisis teks dan argumentasi. Berpijak pada urgensi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) persepsi guru bahasa indonesia di SMP se-Kabupaten Mempawah terhadap integrasi pilar *mindful, meaningful*, dan *joyful learning*. (2) kemampuan teknis guru dalam menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan prinsip *deep learning*. serta mengeksplorasi tantangan dan strategi dalam mengintegrasikan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia seperti yang diamanatkan dalam Kerangka Asesmen TKA pada Kepka BSKAP No.045/H/AN/2025 masih terhambat oleh keterbatasan literasi asesmen. Secara keseluruhan, penelitian ini dirancang sebagai panduan praktis bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum yang cepat. Sajian itu, kajian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dinas pendidikan untuk menyusun program pelatihan guru bahasa indonesia yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORETIS

Pendekatan pedagogis *deep learning* sebagai pergeseran dari sekadar hafalan menuju pemahaman bermakna dibangun berdasarkan pada tiga prinsip pokok. Pertama, *meaningful learning* yang mengaitkan pengetahuan baru dengan realitas kehidupan siswa agar materi lebih relevan. Kedua, *mindful learning* yang menuntut keterlibatan aktif, refleksi mendalam, dan kehadiran penuh siswa secara sadar dalam proses belajar. Ketiga, *joyful learning* yang berfokus membangun ekosistem belajar yang positif, interaktif, dan bebas dari rasa takut. Ketiga pilar ini secara langsung menjawab urgensi pendidikan di Indonesia saat ini yang mewajibkan guru untuk menerapkan strategi mengajar yang fleksibel serta adaptif terhadap keragaman siswa demi menghadapi ketatnya persaingan kompetensi global (Hidayat & Patras, 2024).

Meskipun kerangka kerja *deep learning* menawarkan idealisme teoretis, implementasinya tetap mempertimbangkan karakteristik, kondisi siswa di lapangan, baik secara regional maupun nasional. Dalam pandangan pendidikan di negara berkembang, efektivitas metode pembelajaran sangat bergantung pada faktor sosio-kultural dan kondisi lokal (Betakan et al., 2024) strategi pedagogis berskala luas seringkali memerlukan perubahan saat berhadapan dengan keragaman identitas budaya siswa siswi. Metodologi terkini dalam pengajaran bahasa sedang mengalami transformasi substansial, dari sekedar hafalan tata bahasa menjadi pembelajaran mendalam lewat praktik pengalaman belajar seperti bisa dibentuk lewat kegiatan sehari-hari yang relevan dengan siswa. Contohnya menggunakan meme atau tugas multimedia (García-Pinar, 2024) kini menjadi kunci untuk merancang ekosistem belajar yang utuh. Tentu saja, penerapannya harus didampingi oleh pengajar yang jeli dalam menilai, agar evaluasi akhir benar-benar mengukur pemahaman bahasa secara utuh dan bukan lagi sebatas hafalan (Malgoubri, 2026). Meskipun kerangka kerja teoretis terkait partisipasi digital dan pembelajaran bermakna telah mendapatkan pengakuan internasional, implementasinya memerlukan adaptasi yang cermat agar sesuai dengan kondisi pengajaran bahasa di Indonesia. Penerapan pembelajaran literasi dalam pendidikan kita seringkali kali tidak sejalan dengan nilai budaya dan cara mengajar di daerah.

Kenyataan ini membuktikan bahwa teori global yang ideal tidak selalu mudah diterapkan di lembaga pendidikan lokal, terutama pada lingkup pendidikan yang ada di Kabupaten Mempawah (Susilowaty et al., 2025). Untuk mengatasi hambatan ini, solusinya tidak terbatas pada pemindahan teknologi semata, melainkan memerlukan pengembangan materi yang disesuaikan dengan karakteristik demografis di Kabupaten Mempawah. Gagasan ini berfungsi sebagai jembatan strategis untuk mengatasi hambatan kultural sekaligus mengakomodasi kebutuhan siswa khususnya di Kalimantan Barat agar mampu mencapai

taraf *deep learning* secara optimal. Proses peralihan ke arah pemanfaatan *deep learning* dalam pengajaran bahasa secara berkelanjutan menghadapi kendala akibat ketidaksesuaian antara pandangan pedagogis para pendidik dan pelaksanaan penilaian formatif di ruang kelas (Lei & Lei, 2025). Kesenjangan ini tampak signifikan ketika prinsip-prinsip pendidikan humanistik yang ideal cenderung sulit diintegrasikan dengan kriteria penilaian yang terbatas (Song & Mukundan, 2025).

Beberapa studi terdahulu telah mengkaji implementasi *deep learning* dalam ranah pendidikan. Penerapan konsep *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* pada jenjang Sekolah Dasar (SD) (Nafi'ah & Faruq, 2025), pada tingkat menengah, strategi *deep learning* di SMK (Ummah, 2024). Sementara (Yeni setyowati et al., 2025), berfokus pada kesiapan pedagogik calon guru sains. Walaupun kajian-kajian tersebut memberi landasan yang kuat, mayoritasnya masih berpusat pada tataran konseptual, jenjang pendidikan (Prihantoro, 2025). Kebaruan penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan empiris tersebut dengan mengeksplor secara langsung persepsi dan praktek desain asesmen guru pelajaran bahasa indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus menurut Sugiyono, (2020). Untuk mengeksplor persepsi dan praktik asesmen Guru Bahasa Indonesia di tingkat SMP Kabupaten Mempawah. Melalui pendekatan ini, penelitian difokuskan secara terbatas untuk mendapatkan kedalaman data yang akan diteliti. Proses pengumpulan data dan analisis data bersifat induktif, di mana penelitian ini lebih menekankan makna dan kedalaman informasi secara kontekstual dari pada sekedar generalisasi.

Penelitian ini dilakukan pada 5 sekolah di Kabupaten Mempawah dengan batasan 1 orang Guru Bahasa Indonesia Per sekolah adapun sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini adalah: SMP Negeri 1 Mempawah Hilir, SMP Negeri 1 Sungai Pinyuh, SMP Negeri 1 Mempawah Timur, SMP Negeri 4 Mempawah Timur, dan SMP Islam Matlah'ul Anwar dengan demikian subjek penelitian ini berjumlah 5 orang guru yang memiliki kriteria pengalaman mengajar minimal tiga tahun dan terlibat langsung dalam perancangan praktik asesmen disekolah masing-masing (Chasokela & Chasokela, 2024). Subjek ini juga merupakan individu yang menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan penelitian, termasuk wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen (Severiano et al., 2025).

Penelitian ini mengaplikasikan metode *expert judgment* (Azwar, 2015). Melibatkan peninjauan pakar terhadap kesesuaian antara instrumen analisis asesmen dan instrumen wawancara, yang divalidasi oleh Dosen Universitas PGRI Pontianak, serta Guru pengajar bahasa Indonesia di SMP Negeri Pontianak. Analisis dokumen ini akan terfokus pada indikator kehadiran rangsangan kontekstual, tingkat kognitif penalaran (L3), dan elemen reflektif dari peserta didik. Selain itu, pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti untuk mencatat perilaku dan kondisi aktual di lapangan. Tahapan ini dilaksanakan guna memantau dokumen asesmen secara empiris menggunakan format observasi Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2014).

Proses akuisisi informasi ini mencakup tiga metode utama yaitu wawancara mendalam, penelaahan dokumen, dan observasi lapangan. Wawancara mendalam dirancang untuk mengeksplorasi pandangan, kepercayaan, dan pengalaman para pendidik. Alat bantu berupa panduan wawancara dipakai untuk menelaah pemahaman pendidik terkait konsep *deep learning* melalui aspek *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, serta hambatan yang muncul selama penerapannya. Selanjutnya, peneliti juga melakukan kajian terhadap arsip tertulis yang berkaitan. Aktivitas ini difasilitasi oleh daftar periksa (checklist) yang bertujuan untuk menganalisis dokumen fisik seperti Modul Ajar. Rubrik ini secara komprehensif mencakup enam aspek indikator utama, yaitu: stimulus kontekstual (D-01), level kognitif penalaran L3 (D-02), koneksi kehidupan nyata (D-03), unsur refleksi (D-04), otonomi dan pilihan (D-05), serta keberadaan rubrik penilaian proses (D-06) (Nawawi, 2015).

Hasil perolehan skor dari rubrik dokumen tersebut kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase dan diklasifikasikan berdasarkan 4 kriteria kategori penilaian, yaitu: Baik sekali, Baik, Cukup, Kurang. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2014). Dalam pelaksanaan observasi, penelitian secara langsung mengamati dan mencatat tindakan, perilaku, serta kondisi yang terjadi pada subjek penelitian. Wawancara dilaksanakan guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai sikap, keyakinan, tindakan atau pengalaman informasi terkait fenomena sosial yang diamati. Peran pewawancara adalah untuk mengeksplorasi informasi dan meraih pemahaman dari narasumber (Bastian et al., 2019). Teknik studi dokumen sebagai prosedur pengumpulan data yang melibatkan pemilahan dan pengelompokan materi tertulis yang relevan dengan isu penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumen berhasil memotret persepsi serta kendala guru dalam menerapkan *deep learning* di Kabupaten Mempawah. Sebagai gambaran awal, deskripsi hasil wawancara mengenai pemahaman konseptual dan praktik mengajar dari kelima subjek penelitian terdapat di dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Nama Sekolah	Pilar <i>Mindful Learning</i>	Pilar <i>Meaning Learning</i>	Pilar <i>Joyful</i>	Tantangan Utama
SMP Negeri 1 Mempawah Timur	Hadir utuh dan sadar.	Jembatan konteks lokal.	Ruang belajar aman.	Kemampuan literasi rendah dimana guru belum mandiri menyusun soal TKA.
SMP Negeri 1 Mempawah Timur	Diferensiasi tugas adaptif dan reduktif beban psikologis ujian.	Teks iklan niaga UMKM lokal (penjualan bawana kuala contohnya).	Penyederhanaan kosakata pada instrumen asesmen.	—
SMP Negeri 1 Sungai Pinyuh	<i>Social Emotional Learning</i> (relaksasi) dan internalisasi integrasi (anti-nyontek).	Teks laporan observasi tradisi lokal (budaya <i>Robo-robo</i>).	Manajemen stres melalui penjadwalan transparan dengan pemanfaatan <i>Interactive flat panel</i> (IFP).	Ketergantungan pada bank soal pusat, keharusan mencari soal simulasi mandiri.
SMP Negeri 4 Mempawah Hilir	Relaksasi pra-pembelajaran dan apresiasi pada proses pembelajaran yang murni.	Penciptaan teks puisi bertema kedaerahan (Kabupaten Mempawah).	Diskusi berbasis kelompok di luar kelas.	Kendala transisi kebiasaan pasif yang dimana ketiadaan acuan pasti esesmen penalaran.
SMP Islam Mathla'ul Anwar	Transparan dengan tujuan tugas, pengujian pemahaman secara lisan.	Integrasi isu sosial-historis lokal yaitu kasus penyimpangan agama 2016.	Substitusi metode ceramah dengan media audiovisual terintegrasi.	Keterbatas literasi dasar penyelesaian teks panjang membuat ambigu kosakatanya.
SMP Negeri 1 Mempawah Hilir	Orientasi proses bukan hasil akhir, dan hasil asesmen mandiri dan sejawat secara transparan.	Teks deskripsi objek budaya/wisata lokal (Keraton, Taman Aliah, masjid Al fala).	Integrasi <i>ice breaking</i> diferensiasi stimulus visual antar kelompok diskusi.	Kelelahan kognitif guru saat menyusun soal berstimulus ketat dan budaya belajar instan pasca-daring.

Meskipun hasil wawancara pada Tabel 1 menunjukkan pemahaman konseptual guru yang sangat baik terhadap pilar *deep learning*, idealisme lisan tersebut perlu dikonfirmasi dengan bukti administratif pada perangkat asesmen mereka. Oleh karena itu, penelitian melakukan analisis dokumen Modul Ajar menggunakan enam indikator capaian utama (D-01 hingga D-06). Hasil pemetaan kualitas dokumen tertulis tersebut disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Analisis Asesmen

Nama Sekolah	D-01: Stimulus	D-02: Penalaran L3	D-03 Kontekstual Lokal	D-04: Refleksi	D-05: Otonomi	D-06 Rubrik Proses
SMP Negeri 1 Mempawah Timur						
SMP Negeri 1 Hilir						
SMP Negeri Sungai Pinyuh						
SMP Islam Mathla'ul Anwar						
SMP Negeri 4 Mempawah Hilir						

Keterangan Warna (Skor)

	4-Baik Sekali (Terintegrasi Secara Kuat)
	3-Baik (Terlihat jelas namun belum konsisten)
	2-Cukup (Samar)

Data pada Tabel 2 memperlihatkan adanya kesenjangan yang kontras antara performa lisan dan dokumen tertulis. Konsistensi yang kuat hanya terlihat di SMP Negeri 1 Mempawah Hilir melalui dokumentasi rubrik refleksi yang lengkap. Sebaliknya, sekolah lain seperti SMP Negeri 4 Mempawah Hilir dan SMP Islam Mathla'ul Anwar masih menunjukkan skor yang rendah, terutama dalam penyusunan stimulus soal penalaran tingkat tinggi (L3) serta penyajian pilihan format tugas yang memerdekakan siswa.

Kesenjangan antara idealisme mengajar dan realitas instrumen evaluasi tertulis ini mengindikasikan perlunya analisis mendalam pada setiap dimensi pembelajaran. Untuk mengurai akar masalah tersebut secara komprehensif, bagian berikut akan membedah hasil temuan empiris secara spesifik berdasarkan tiga pilar utama *deep learning*: pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), dan pembelajaran menggembirakan (*joyful learning*).

***Mindful Learning* (Pembelajaran Berkesadaran)**

Pendekatan *mindful learning* memprioritaskan pengembangan kesadaran diri dan kesiapan emosional, yang mengarahkan siswa untuk lebih menghargai proses pembelajaran secara intrinsik dibandingkan sekadar berfokus pada hasil akhir (Bordunos et al., 2024). Selain itu, praktik kesadaran penuh ini secara empiris terbukti sangat efektif dalam menurunkan tingkat stres untuk merelaksasi pikiran siswa (Xue & Abdullah, 2025), serta membangun regulasi emosi yang lebih adaptif (Arshiha et al., 2025). Dengan kondisi mental yang lebih rileks dan resiliensi psikis yang kuat, tekanan akademik dapat dikurangi, yang pada gilirannya

dapat meminimalisasi pelarian pada perilaku negatif seperti kebiasaan menyontek dan justru memperkuat nilai-nilai kejujuran."

Praktek kesadaran penuh (*mindful*) ini terbukti ampuh merelaksasi pikiran siswa serta meminimalisasi kebiasaan menyontek (Ummah, 2024). Pada tataran praktik di kelas, guru berhasil mengimplementasikan kesiapan emosional ini dengan sangat baik. Di SMP Negeri 1 Sungai Pinyuh, relaksasi dibangun sejak awal kelas. Hal ini tergambar dari pernyataan guru: *"Nah, sebelum proses pembelajaran biasanya pembelajaran sosial- emosional itu masuk. Berdasarkan pengalaman saya biasanya akan memberikan musik seperti relaksasi sambil kita memberikan arahan."* Praktik serupa yang mengedepankan penguatan positif juga ditemukan di SMP Negeri 4 Mempawah Hilir.

Dari segi administratif asesmen, keberhasilan praktik lisan ini mampu didokumentasikan secara tertulis oleh SMP Negeri 1 Mempawah Hilir yang meraih skor maksimal pada aspek unsur refleksi (Skor D-04 = 4). Perangkat ajar mereka secara konsisten mengarahkan siswa untuk merefleksikan hambatan personal, sejalan dengan pandangan bahwa asesmen autentik berbasis jurnal reflektif sangat representatif untuk mengukur kesadaran diri siswa (Prihantoro, 2025). Namun, pilar ini memunculkan tantangan spesifik berupa tingginya beban kognitif administratif. Guru kesulitan merancang stimulus Level Kognitif Penalaran L3 (Indikator D-02). Di SMP Negeri 4 Mempawah Hilir, ketiadaan referensi resmi memaksa guru berjuang mandiri, seperti yang diungkapkannya: *"Kan belum ada asesmen inti kan dari pemerintah gitu. Jadi tantangan Ibu seperti apa? Ee saya coba coba lihat di internet, saya lihat soal-soalnya kan ya saya pelajarilah ee sesuai dengan kemampuan saya kan."*

Keterbatasan dalam memahami desain evaluasi ini membuktikan bahwa guru sangat membutuhkan dukungan pelatihan sistematis terkait ketepatan pendekatan pedagogis yang kerap diperburuk oleh keterbatasan waktu dan sarana prasarana penunjang (Lahir & Alimin, 2025). Selain itu, guru juga dihadapkan pada aturan teknis yang kaku dan tuntutan untuk belajar secara mandiri, sebagaimana dijelaskan oleh (Yeni setyowati et al., 2025), bahwa masih banyak pendidik yang salah paham dalam menerapkan pembelajaran mendalam sehingga sangat membutuhkan dukungan pelatihan yang sistematis.

Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan administratif guru untuk memfasilitasi kesadaran berpikir siswa masih memerlukan pendampingan. Kondisi tersebut mempertegas temuan (Nafi'ah & Faruq, 2025), bahwa efektivitas *deep learning* sangat dibatasi oleh kesiapan teknis guru dalam mengadaptasi desain asesmen, sehingga membutuhkan dukungan pelatihan sistematis. Kondisi ini turut diperburuk oleh minimnya fasilitas pendukung dan sempitnya waktu, sebagaimana dinyatakan oleh (Lahir & Alimin, 2025), bahwa keterbatasan sarana

prasarana serta waktu pelaksanaan asesmen yang komprehensif menjadi faktor penghambat signifikan bagi guru di lapangan.

Meaningful Learning (Pembelajaran Bermakna)

Pembelajaran bermakna diwujudkan dengan menjembatani konsep teoritis bahasa dengan realitas kehidupan dan isu sosial di lingkungan siswa agar materi lebih relevan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep bahwa pembelajaran bermakna sangat efektif ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata yang telah mereka miliki sebelumnya, sebagaimana dijelaskan oleh (Nafi'ah & Faruq, 2025). Selain itu, pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna ketika guru tidak memberikan teori yang rumit, melainkan langsung mengajak siswa mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana diungkapkan oleh (Ummah, 2024). Langkah penyesuaian materi dengan kondisi dunia nyata ini terbukti mampu memperkuat pemahaman konseptual serta keterampilan pemecahan masalah, sebagaimana ditekankan oleh (Prihantoro, 2025),

Di dalam kelas, strategi kontekstualisasi ini berhasil diimplementasikan dengan baik. Di SMP Negeri 1 Mempawah Hilir, hal ini terlihat dari pemanfaatan objek wisata dan budaya lokal sebagai stimulus. *"Ibu pilih objek-objek yang di Mempawah kayak misalnya ee budaya Mempawah ya kayak keraton. Tidak hanya sekedar menghafal dan mereka bisa ee tahu nih menghubungkan nih apa hubungannya teks deskripsi dengan prakteknya teks deskripsi dengan taman aliah atau misalnya Masjid Al falah"*. Sementara itu, SMP Negeri 1 Sungai Pinyuh mengeksplorasi budaya secara langsung ke sesepuh terkait laporan pengamatan Tradisi Besaprah dan Perayaan Robok-robok.

Tingkat sinkronisasi antara capaian lisan dan dokumen administratif pada pilar ini tergolong sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dari tingginya skor pada indikator ketersediaan Stimulus Kontekstual (Skor D-01 = 4) dan Koneksi Kehidupan Nyata (Skor D-03 = 4) di SMP Negeri 1 Mempawah Timur yang menugaskan pembuatan teks iklan niaga untuk UMKM lokal pedagang bakwan di wilayah kuala. Meski demikian, penerapan yang menyeluruh di SMP Islam Mathla'ul Anwar masih belum ditemukan. Guru mengklaim secara lisan sering mendiskusikan isu sosial nyata secara langsung seperti penyimpangan agama tahun 2016, hal tersebut belum sepenuhnya dituangkan secara terstruktur ke dalam dokumen asesmen (Skor D-03 = 2). Dari segi pendidik, upaya menjaga keselarasan antara penilaian lisan di kelas dengan instrumen asesmen tertulis cukup berat.

Beban kerja yang berlebihan serta tingginya tuntutan administratif menyita banyak waktu pendidik, sehingga menjadi rintangan utama bagi mereka dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang matang (Tawil et al., 2026). Di sisi lain, perwujudan pembelajaran yang

bermakna seringkali terhambat oleh kesenjangan kemampuan literasi dasar dan kurangnya keterampilan prasyarat yang dimiliki oleh siswa (White & White, 1 C.E., 2026). Selain itu, beragam kesulitan belajar seperti hilangnya keterlibatan dan fokus terhadap pelajaran (disengagement), serta kurangnya ketelitian dan motivasi menjadi tantangan berlapis yang secara signifikan merintangi siswa untuk dapat memahami materi pembelajaran secara mendalam (Dehnani et al., 2025).

Akibatnya, siswa kerap menganggap soal penalaran bersifat ambigu, dan rendahnya kemampuan berpikir kritis serta reflektif secara langsung membuat siswa kesulitan memahami relevansi kontekstual dari materi yang sedang diujikan, sebagaimana diungkapkan oleh (Yeni setyowati et al., 2025), Tanpa adanya pemahaman dan keterikatan emosional terhadap konteks tersebut, siswa akan kesulitan menginternalisasi penguasaan kosakata maupun komunikasi secara komprehensif, sebagaimana ditegaskan oleh (Ummah, 2024). Rentetan hambatan ini pada akhirnya berujung pada menurunnya minat baca yang kerap diperburuk oleh paparan teknologi, karena kurangnya motivasi yang memicu rendahnya keinginan belajar siswa sangat sering diperburuk oleh distraksi yang terjadi di lingkungan sekitarnya, sebagaimana dinyatakan (Lahir & Alimin, 2025).

Joyful Learning (Pembelajaran menggembirakan)

Pilar ini dirancang khusus untuk meredakan tekanan dan kecemasan akademik siswa, mengubah persepsi mereka terhadap aktivitas yang membebani menjadi kegiatan yang dinantikan. Secara konseptual, *joyful learning* efektif menciptakan suasana yang memotivasi dan menyenangkan melalui kolaborasi serta kreativitas, sebagaimana diungkapkan oleh (Nafi'ah & Faruq, 2025) Pengalaman belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) secara langsung mampu mendongkrak pencapaian akademik dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh (Ummah, 2024).

Praktik untuk mewujudkan pilar ini dilakukan melalui variasi ruang belajar dan integrasi teknologi. Pemecahan suasana kelas lewat perangkat teknologi interaktif berhasil diwujudkan di SMP Negeri 1 Sungai Pinyuh. *"Nah, jadi kalau biasanya kita belajar menggunakan infokus itu kan tidak bisa disentuh oleh murid. Sedangkan kalau di FP ini mereka bisa berinteraksi secara interaktif, mereka bisa maju, mereka bisa mencoret-coret yang seperti papan tulis gitu"*. Guru di sekolah yang sama juga secara inovatif memodifikasi lokasi belajar menjadi berbasis permainan ketaman sekolah. *"Nah, contohnya di proses pembelajaran. Saya sering sekali nih Kak Sari mengajak anak-anak buat keluar. Yuk, kita hari ini belajarnya tentang laporan puisi. Tapi Ibu mau menganalisis kita di taman aja. Mengajak*

mereka keluar, mengajak mereka bermain. Misalnya ibu sudah menyembunyikan sebanyak 10 puisi atau sebanyak lima puisi. Silakan setiap kelompok untuk mencari puisi tersebut".

Penerapan metode pembelajaran berbasis bermain yang menggunakan proyektor di SMP Islam Mathla'ul Anwar telah menciptakan ruang belajar interaktif yang secara efektif mendorong siswa untuk bekerja sama dan memecahkan masalah dengan dinamis Pendekatan ini sejalan dengan pandangan akademis yang menyatakan bahwa permainan tidak hanya membangkitkan emosi positif, tetapi juga memfasilitasi partisipasi aktif siswa untuk membuat keputusan secara kolaboratif (Tu et al., 2014). Selain itu, kombinasi antara permainan dan kerja tim ini terbukti ampuh dalam meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, serta pemahaman siswa saat menghadapi tantangan pembelajaran (van Putten et al., 2022).

Langkah serupa diwujudkan melalui belajar sambil bermain menggunakan proyektor di SMP Islam Mathla'ul Anwar, yang sejalan dengan teori bahwa pembelajaran berbasis permainan dan kerja tim kreatif sangat diperlukan untuk meningkatkan kolaborasi serta memicu emosi positif dalam belajar, sebagaimana dijelaskan oleh (Prihantoro, 2025). Interaktivitas yang menggembirakan ini secara nyata efektif mendorong keterlibatan aktif dan kemandirian siswa dalam memecahkan masalah, sebagaimana diungkapkan lebih lanjut oleh (Prihantoro, 2025).

Pada sisi dokumen asesmen, mayoritas guru mulai menunjukkan kemajuan dengan melampirkan instrumen Rubrik Penilaian Proses kinerja yang transparan (Skor D-06 = 4), sehingga evaluasi tidak sekadar menilai hasil akhir secara kaku. Namun, tantangan terberat justru terlihat pada dokumen modul yang belum memberikan kemerdekaan format penugasan. Di SMP Negeri 4 Mempawah Hilir, pemberian Otonomi dan Pilihan kepada siswa masih sangat kurang (Skor D-05 = 2) karena siswa belum diberikan kebebasan penuh memilih format pengumpulan tugas (misalnya antara video, tulisan, atau poster).

Kelemahan pada kebebasan instrumen ini terjadi akibat tuntutan beban kerja yang menjadi kendala signifikan bagi pendidik dalam merancang asesmen berdiferensiasi yang matang secara tertulis, sebagaimana dikemukakan oleh (Lahir & Alimin, 2025). Kesulitan menyelaraskan interaksi lisan yang menyenangkan ke dalam desain rubrik tertulis ini membuktikan bahwa pendidik sangat membutuhkan pendampingan pedagogik yang sistematis agar inovasi pembelajaran tidak hanya berhenti pada praktik lisan, tetapi benar benar masuk ke dalam dokumen kurikulum, sebagaimana dinyatakan oleh (Yeni setyowati et al., 2025)). Ketidadaan pilihan ini berdampak langsung pada siswa, karena keterlibatan emosional dan akademis yang memerdekakan sangat bergantung pada keleluasaan siswa dalam mengeksplorasi pembelajaran sesuai minatnya, sebagaimana dijelaskan (Nafi'ah & Faruq,

2025). Pada akhirnya, ketika ruang ekspresi tugas dibatasi, metode yang kurang memadai keberagaman gaya serta minat belajar individual tersebut akan memperburuk gangguan fokus dan menghambat perkembangan kolaboratif siswa di dalam kelas, sebagaimana dijelaskan oleh (Lahir & Alimin, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, para guru telah berhasil mengimplementasikan tiga pilar deep learning secara konseptual dan praktik pengajaran di kelas. Akan tetapi, terdapat kesenjangan yang signifikan antara praktik tersebut dan dokumentasi pada perangkat asesmen. Keberhasilan guru dalam membangun kesiapan emosional siswa (*mindful learning*) terhambat oleh kendala penyusunan soal penalaran tingkat tinggi. Meskipun kontekstualisasi materi dengan kearifan lokal (*meaningful learning*) telah berjalan baik, pemahaman siswa kerap terhalang oleh rendahnya kemampuan literasi dasar. Selain itu, penciptaan ruang belajar yang interaktif (*joyful learning*) belum sejalan dengan pemberian otonomi penugasan kepada siswa akibat tingginya beban administratif guru. Oleh karena itu, pendampingan pedagogis dan pelatihan penyusunan asesmen secara sistematis sangat diperlukan agar penerapan pembelajaran mendalam ini terintegrasi secara holistik, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi.

Saran

Sebagai langkah teknis, dinas pendidikan bersama pihak terkait disarankan tidak lagi memberikan pelatihan yang bersifat teori umum. Langkah perbaikan ini harus diarahkan pada penguatan komunikasi musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) melalui pendekatan *lesson study* (belajar dan berdiskusi antar sesama guru) yang berfokus pada pendampingan teknis, seperti cara menyusun stimulus soal bernalar tinggi dan merancang rubrik asesmen berdiferensiasi yang objektif. Penelitian ini memiliki keterbatasan karna hanya berfokus pada studi kasus mendalam terhadap lima orang guru di lima sekolah di Kabupaten Mempawah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan geografis dan menambah jumlah subjek penelitian agar gambaran nyata mengenai kemampuan guru dalam menyusun dan mengelola desain asesmen *deep learning* ini menjadi lebih menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, yang memungkinkan penulis menyelesaikan artikel ini dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak/Ibu Dosen Pembimbing, atas arahan, bimbingan, dan inspirasi yang telah Anda berikan selama proses penulisan jurnal ini.
2. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Mempawah Hilir, SMP Negeri 4 Mempawah Hilir, SMP Negeri 1 Sungai Pinyuh, SMP Negeri 1 Mempawah Timur, dan SMP Islam Mathla'ul Anwar, yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian
3. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas doa, dukungan moral, dan dorongan tanpa henti selama proses penyusunan jurnal ini.

REFERENSI

- Afifuddin, A., Amri, M., Latif, A., Rosmini, R., & Bin Tahir, S. Z. (2025). Negotiating multicultural values within centralized education systems: a case study of Indonesia. *Frontiers in Education*, 10(July), 1–13. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1620685>
- Amrullah, M. K., Sarohmad, & Ilma'nun, L. (2025). Deep Learning Pendekatan Baru dalam Belajar dan Pembelajaran. Litnus.
- Arshiha, A. S., Heydari, S., & Fakhri, M. (2025). Effect of Mindfulness Training on Happiness, Emotion Regulation, and Psychological Capital in Students. *International Journal of Body, Mind and Culture*, 12(6), 254–263. <https://doi.org/10.61838/ijbmc.v12i6.1036>
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas (Edisi 4)*. Pustaka Pelajar.
- Bastian, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Salemba Empat.
- Betakan, M. B., Owusu, A. A., & Tufuor Kwarteng, J. (2024). Determinants of learning strategies among undergraduate accounting students: a study in an emerging economy. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2432738>
- Bordunos, A. K., Miletich, M. P., & Volkova, N. V. (2024). Mindful Learning: Principles and Prospect of Use in Higher Education. *Psychological Science and Education*, 29(4), 16–30. <https://doi.org/10.17759/pse.2024290402>
- Chasokela, D. (2024). Ethical considerations in qualitative educational research. In *Qualitative approaches to pedagogical engineering* (pp. 51–76). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-6021-7.ch003>
- Fitrah, M., Sofroniou, A., Yarmanetti, N., Ismail, I. H., Anggraini, H., Nissa, I. C., Widyaningrum, B., Khotijah, I., Kurniawan, P. D., & Setiawan, D. (2025). Are Teachers Ready to Adopt Deep Learning Pedagogy? The Role of Technology and 21st-Century Competencies Amid Educational Policy Reform. *Education Sciences*, 15(10), 1–19. <https://doi.org/10.3390/educsci15101344>

- García-Pinar, A. (2024). Initiating Language Engagement with Multimodal Learning Tasks. *Studies in English Language and Education*, 11(3), 1315–1331. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i3.35450>
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2024). Education transformation in Indonesia requires the implementation of differentiated learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1526–1536. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27658>
- Irayanti, I. (2025). Teachers' readiness and pedagogical change in curriculum reform: why dialogic and critical pedagogy fail to take root in Indonesia primary schools. *Asian Education and Development Studies*, 1–22. <https://doi.org/10.1108/AEDS-11-2025-0593>
- Kepka BSKAP No. 045/H/AN/2025 (Kerangka Asesmen TKA)
- Lahir, M., & Alimin, A. A. (2025). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kubu Raya. *Kode : Jurnal Bahasa*, 14(1), 119–126. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/65901>
- Lei, W., & Lei, Z. (2025). Exploring EFL teachers' beliefs and practices of formative assessment in Chinese context. *Plos One*, 20(9 September), 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0333678>
- Malgoubri, I. (2026). Empowering teachers and reclaiming agency through culturally sustaining arts-based pedagogy in English language teaching. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105328>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed)*. SAGE Publications.
- Misnawati, M., Asi, Y. E., Anwarsani, A., Muslimah, S., Ummi, U., & Lathifah, N. (2024). Kalimat Efektif dalam Bahasa Indonesia untuk Sukses Berkomunikasi. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 245-256.
- Misnawati, M., Purwaka, A., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Christy, N. A., Ramadhan, I. Y., ... & Jumadi, J. (2024). Bahasa Indonesia untuk Keperluan Akademik Era Digital. Yayasan DPI.
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>
- Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Kemendikdasmen, 2025)
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Prihantoro. (2025). Journal of Deep Learning. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 11–24.
- Severiano, D. A., de Souza Vasconcelos, A. L. F., & Neto, O. R. M. (2025). Selection of participants in qualitative research. In *Evolving designs, applications, technological advances, and the future of qualitative research* (pp. 59–70). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-4432-4.ch003>
- Song, Y., & Mukundan, J. (2025). The influence of humanistic education on tertiary English teachers' writing assessment practices: a systematic review. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1605368>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suhardiman, B. (2025). Deep Learning dan Implementasinya dalam Pembelajaran. SITU PUSTAKA.
- Susilowaty, S., Setyarini, S., & Gustine, G. G. (2025). “When a fox desires to be yuman”: exploring English teacher’s practice of critical literacy instruction: lessons learned from an Indonesian junior high classroom. *English Teaching: Practice & Critique*, 24(4), 329–349. <https://doi.org/10.1108/ETPC-12-2024-0184>
- Tawil, S., Al-Tarawneh, A., & Alnoimi, O. A. A.-M. (2026). Professional development for teachers in the era of digital transformation: Strategies and prospects. *Studies in Systems, Decision and Control*, 227, 553–565. https://doi.org/10.1007/978-3-031-95310-1_43
- Tu, C.-H., Sujo-Montes, L. E., & Yen, C.-J. (2014). Gamification for learning. In *Media Rich Instruction: Connecting Curriculum to All Learners* (pp. 203–218). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-00152-4_13
- Ummah, I. (2024). Integrating Deep Learning Approaches in Primary School Language Education Curriculum : Enhancing Language Skill Development. *Cirebon Annual Multidisciplinary International Conference e (CAMIC 2024)*, *Camic*, 293–296.
- van Putten, S., Blom, N., & van Coller, A. (2022). The developmental influence of collaborative games in the Grade 6 mathematics classroom. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 53(6), 1478–1501. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2020.1829139>
- Weng, Z. (2023). Identity position and pedagogical agency negotiation in teaching EAP writing: A case study. <https://doi.org/10.1177/13621688231205095>
- White, G. (2026). Access denied: Digital literacy inequity in educational outcomes. Dalam *Designing Better Digital Learning Environments: Approaches and Insights* (hlm. 1–42). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-3276-5.ch001>
- Wijayanto, N. (2025). Deep Learning Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis melalui Pembelajaran yang Mendalam. Mandita.
- Zhang, Y., & Miao, Z. (2025). Enhancing EFL Learners’ Engagement and Motivation Through Immersive Technologies: The Role of Artificial Intelligence, Augmented Reality, Virtual Reality, and Mobile Applications. *European Journal of Education*, 60(2), e70128. <https://doi.org/10.1111/EJED.70128>;ISSUE:ISSUE:DOI
- Zohar, A. (2023). *Scaling-up Higher Order Thinking*. <https://link.springer.com/10.1007/978-3-031-15967-1>